

Content Analysis Method: Analisis Prinsip Isi Dan Prinsip Kualitas Laporan Keberlanjutan

Chyntia Susanto*, Helen Leonora, Carmel Meiden

Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

*Correspondence email: chyntiasusanto@gmail.com

Abstrak. Laporan keberlanjutan merupakan salah satu alat akuntabilitas dan transparansi perusahaan, dalam kaitannya sebagai faktor pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Laporan keberlanjutan penting bagi para pemangku kepentingan sehubungan dengan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan perusahaan. Peningkatan pelaporan keberlanjutan sebagai hasil dari kewajiban perusahaan dalam mematuhi aturan Pemerintah Indonesia perlu dikaji kesesuaiannya dengan standar pelaporan yang berlaku dan digunakan secara luas. GRI Standards sebagai standar yang secara luas digunakan memiliki pedoman penyusunan yang ekstensif dan saling berkaitan, dengan prinsip-prinsip pelaporan yaitu prinsip isi dan prinsip kualitas sebagai dasar penyusunan yang harus diterapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membandingkan kesesuaian pelaporan keberlanjutan dengan prinsip-prinsip pelaporan GRI Standards. Objek penelitiannya yaitu perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam indeks SRI-KEHATI di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021. Teknik pengumpulan data pada penelitian adalah teknik observasi dan teknik pemilihan sampel penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*. Metode analisis isi digunakan sebagai teknik analisis penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kesesuaiannya dengan indikator-indikator prinsip-prinsip pelaporan, didapatkan skor tertinggi untuk pendekatan kuantitatif prinsip isi adalah prinsip konteks keberlanjutan, skor tertinggi untuk pendekatan kualitatif prinsip isi adalah prinsip kelengkapan, dan skor tertinggi untuk pendekatan kualitatif dan kuantitatif prinsip kualitas adalah prinsip keseimbangan.

Kata kunci: laporan keberlanjutan; metode analisis isi; prinsip isi; prinsip kualitas

Abstract. The sustainability report is one of the company's accountability and transparency tools, in relation to the achievement of the Sustainable Development Goals. Sustainability reports are important to stakeholders in relation to the company's Social and Environmental Responsibility. The increase in sustainability reporting as a result of the company's obligation to comply with the rules of the Government of Indonesia needs to be reviewed for compliance with the applicable and widely used reporting standards. GRI Standards as a widely used standard have extensive and interrelated preparation guidelines, with its reporting principles, namely the content principle and the quality principle as the basis for the preparation that must be applied. This study aims to determine and compare the compliance of sustainability reporting with the reporting principles of the GRI Standards. The object of the research is the companies listed in the SRI-KEHATI index on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2021. The data collection technique in this research is the observation technique and the sample selection technique is the purposive sampling technique. The content analysis method is used as the research analysis technique. The results of this study indicate that in accordance with the indicators of reporting principles, the highest score obtained for the quantitative approach of content principle is the sustainability context principle, the highest score for the qualitative approach of content principle is the completeness principle, and the highest score for the qualitative and quantitative approaches of quality principle is the balance principle.

Keywords: Sustainability Report; Content Analysis Method; Content Principles; Quality Principle

PENDAHULUAN

Pembangunan keberlanjutan digambarkan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri (Global Reporting Initiative (GRI), 2017). Gagasan penting di balik keberlanjutan adalah bahwa mode perilaku saat ini tidak berkelanjutan dan karenanya mengancam cara hidup saat ini dan masa depan (Gray, Adams, & Owen, 2014). Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan (*the 2030 Agenda for Sustainable Development*) atau yang lebih dikenal luas dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) diadopsi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (*United Nations*) pada tahun 2015, terdiri atas 17 tujuan dengan 169 target yang terintegrasi dan tak terpisahkan, disusun sebagai sebuah rencana aksi selama 15 tahun ke depan untuk bidang manusia (*people*), bumi (*planet*), kemakmuran (*prosperity*), perdamaian (*peace*), dan kemitraan (*partnership*); menyeimbangkan tiga dimensi pembangunan berkelanjutan yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup (United Nations, 2015).

Salah satu faktor penting dalam upaya pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan adalah akuntabilitas perusahaan. Akuntabilitas merupakan kewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban atau perhitungan atas tindakan-tindakan yang harus dipertanggungjawabkan; muncul sebagai akibat dari hubungan antara dua pihak atau lebih dan sifatnya ditentukan oleh konteks sosial dan moral di mana hubungan itu terwujud (Gray et al., 2014).

Pentingnya akuntabilitas ditunjukkan dengan Tujuan 12.6 yang menyatakan bahwa negara-negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa harus mendorong bisnis, terutama perusahaan besar, untuk mengadopsi praktik berkelanjutan dan mengintegrasikan informasi keberlanjutan ke dalam siklus pelaporan (Global Reporting Initiative (GRI), 2021). Transparansi juga penting bagi perusahaan terutama perusahaan publik dalam hubungannya dengan para pemangku kepentingan melalui pengungkapan laporan keuangan, laporan tahunan, maupun laporan keberlanjutan. Dengan pentingnya isu pembangunan keberlanjutan, khususnya bagi perusahaan yang semakin sadar akan isu ini dalam menjalankan operasi bisnis dan pertumbuhannya, sebagai cara perusahaan dalam menarik perhatian para investor melalui program dan inisiatif keberlanjutan yang membangun *image* positif, pengungkapan diperlukan untuk mengomunikasikan rencana, strategi, dan kegiatan yang telah dilakukan sehubungan dengan keberlanjutan. Laporan keberlanjutan juga penting untuk membantu menjaga investasi bisnis karena para investor semakin mementingkan keberlanjutan dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Pengungkapan keberlanjutan melalui laporan keberlanjutan menjadi sebuah tantangan bagi perusahaan untuk diungkapkan dengan lengkap dan konsisten sesuai dengan standar yang berlaku secara internasional agar dapat digunakan oleh para pemangku kepentingan, karena laporan ini disusun menurut kinerja keberlanjutan perusahaan yang berbeda-beda, serta interpretasi dan pemahaman perusahaan tentang keberlanjutan yang juga bervariasi.

Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) adalah laporan yang diumumkan kepada masyarakat yang memuat kinerja ekonomi, keuangan, sosial, dan lingkungan hidup suatu LJK (Lembaga Jasa Keuangan), Emiten, dan Perusahaan Publik dalam menjalankan bisnis berkelanjutan (Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2017). Laporan keberlanjutan berisi informasi tentang kegiatan CSR di bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan. *Corporate Social Responsibility* (CSR), disebut juga Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL), adalah komitmen untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi Perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya (Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2017). Laporan keberlanjutan penting bagi pemangku kepentingan untuk mendapatkan gambaran tentang kegiatan CSR perusahaan, serta strateginya dalam menjaga keberlanjutan, baik secara internal maupun eksternal (Gunawan & Abadi, 2017). Laporan keberlanjutan yang merupakan pengungkapan sukarela berubah menjadi pengungkapan wajib, seiring dengan meningkatnya tuntutan akan informasi keberlanjutan perusahaan yang lebih baik oleh para pemangku kepentingan. Di Indonesia, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik, merupakan rujukan penerapan keuangan berkelanjutan dan penyusunan laporan keberlanjutan.

Standar pelaporan keberlanjutan lain yang diterima dan digunakan secara global adalah GRI Standards yang disusun oleh Global Reporting Initiative. GRI Standards diselaraskan dengan instrumen-instrumen internasional yang diakui secara luas untuk perilaku bisnis yang bertanggung jawab. Perusahaan dapat menggunakan GRI Standards untuk melaporkan dampak dan kemajuannya pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Sejak diadopsinya Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan, GRI telah mengembangkan panduan bagi perusahaan untuk mengintegrasikan Tujuan-tujuan ini ke dalam praktik pelaporan, dengan GRI Standards sebagai intinya. GRI Standards membantu organisasi meningkatkan transparansi dan mengomunikasikan dampak positif dan negatifnya terhadap pembangunan berkelanjutan. Setiap perusahaan melaporkan topik yang mencerminkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang signifikan bagi perusahaan dan yang penting bagi pemangku kepentingannya, ini adalah topik material yang dilaporkan perusahaan, yang ditentukan berdasarkan aktivitas dan hubungan bisnis perusahaan. GRI Standards mendefinisikan seperangkat prinsip-prinsip pelaporan bagi perusahaan untuk menentukan konten laporan dan memastikan kualitas informasi (Global Reporting Initiative (GRI), 2021).

Prinsip-prinsip pelaporan wajib diterapkan untuk menyusun laporan keberlanjutan sesuai dengan GRI Standards. Prinsip-prinsip pelaporan tersebut terdiri dari prinsip yang mendefinisikan isi laporan dan yang mendefinisikan kualitas laporan. Prinsip-prinsip yang mendefinisikan isi laporan atau yang disebut prinsip isi terdiri dari empat prinsip yaitu inklusivitas pemangku kepentingan, konteks keberlanjutan, materialitas, dan kelengkapan; keempat prinsip ini membantu perusahaan memutuskan isi laporan dengan melibatkan pertimbangan tentang kegiatan, dampak, dan harapan substantif perusahaan, serta kepentingan para pemangku kepentingan. Sedangkan prinsip-prinsip yang mendefinisikan kualitas laporan atau yang disebut prinsip kualitas terdiri dari enam prinsip yaitu akurasi, keseimbangan, kejelasan, keterbandingan, keandalan, dan ketepatan waktu; keenam prinsip memastikan kualitas informasi termasuk penyajian yang tepat, hal ini penting untuk memungkinkan para pemangku kepentingan untuk membuat keputusan atau mengambil tindakan yang tepat. Masing-masing prinsip pelaporan memiliki persyaratan dan panduan penerapan, serta indikator pengujian yang membantu menilai apakah perusahaan telah menerapkan prinsip tersebut (Global Reporting Initiative (GRI), 2017).

Indonesia sebagai anggota PBB memberlakukan Peraturan Presiden (Perpres) No. 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian TPB, yang mengatur tentang susunan tim koordinasi nasional dan tugas masing-masing pihak, pembentukan Tim Pelaksana dan Pokja, dan dokumen resmi TPB. Pemerintah Indonesia dan PBB juga menandatangani UNSDCF pada April 2020, yang menegaskan tindakan bersama PBB untuk membantu Indonesia dalam mempertahankan dan mempercepat pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB). Indonesia telah dan

kian mengalami pertumbuhan ekonomi yang kuat dan pembangunan yang pesat selama belasan tahun terakhir. Dengan mengingat Agenda 2030, Indonesia bergerak menuju ekonomi rendah karbon yang bernilai lebih tinggi dan terintegrasi secara global. Beberapa pencapaian Indonesia yaitu berkurangnya kemiskinan, peningkatan akses pendidikan di semua tingkatan, dan peningkatan akses yang layak untuk kesehatan, air bersih, dan keadilan dibandingkan sebelumnya. Di tahun 2022, tersedia sumber daya sebesar 430,1 juta dolar untuk kontribusi Indonesia terhadap TPB, dengan porsi terbesar untuk Tujuan 13 *Climate Action* sebesar 36,43%, diikuti oleh Tujuan 2 *Zero Hunger* sebesar 11,23%, dan Tujuan 3 *Good Health and Well Being* sebesar 9,77% (Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), 2022).

Di Indonesia, sudah banyak perusahaan yang melaksanakan program CSR, yang ditunjukkan dari banyaknya peserta yang mengikuti penghargaan-penghargaan yang diadakan seperti Top CSR Awards 2022, Indonesia CSR Excellence Award 2022, dan Bisnis Indonesia Corporate Social Responsibility Award (BISRA) 2022 dan pelaksanaan ini berkembang dan meningkat dari tahun ke tahun, namun pengungkapan laporan keberlanjutan dengan tingkat kesesuaian yang tinggi dengan standar masih minim. Menurut Pusat Nasional untuk Laporan Keberlanjutan (National Center for Sustainability Reporting/NCSR) yang melaksanakan Penghargaan Pelaporan Keberlanjutan (Sustainability Reporting Awards/SRA) dengan tujuan memotivasi dan mempercepat keberlanjutan pelaporan perusahaan dengan menghargai upaya luar biasa untuk menyampaikan kinerja perusahaan dalam tiga dimensi (ekonomi, sosial, dan lingkungan) dengan fokus pada transparansi dan kepatuhan pelaporan terhadap pedoman pelaporan keberlanjutan sejak tahun 2005, hingga berganti nama menjadi peringkat Asia Sustainability Reporting Rating (ASRRAT) pada tahun 2018, jumlah peserta terus meningkat dengan 56 peserta pada tahun 2018 yang menandakan semakin banyaknya perusahaan yang melaksanakan pelaporan keberlanjutan, dan pada ASRRAT 2021, tujuh perusahaan menerima *rating* Platinum dengan beberapa kriterianya yaitu penyusunan sesuai dengan standar GRI opsi komprehensif, telah dilakukan *assurance*, dan memperoleh nilai 93 hingga 100 (National Center for Sustainability Reporting (NCSR), 2022). Peningkatan jumlah pelaporan keberlanjutan oleh perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga dinyatakan oleh Direktur Keuangan dan Daya Manusia, PT Bursa Efek Indonesia (BEI), bahwa per 30 Desember 2021 terdapat 154 perusahaan tercatat atau sebesar 20% melaporkan keberlanjutan 2020. Pelaporan keberlanjutan 2020 meningkat 285% dari tahun 2019 dengan 54 perusahaan tercatat melaporkan keberlanjutan (MajalahCSR.id, 2022).

Perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Indeks SRI-KEHATI di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut pada tahun 2018-2021. Index SRI-KEHATI (*Sustainable and Responsible Investment* – Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia) adalah indeks hijau yang berisikan 25 saham emiten Indonesia terbaik dari hasil penilaian kinerja ESG dan memiliki likuiditas yang baik (Indonesia Stock Exchange, 2022). Periode tahun 2018-2021 digunakan dengan pertimbangan bahwa meningkatnya jumlah perusahaan yang mempublikasikan laporan keberlanjutan setelah terbitnya POJK No. 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik, yang mewajibkan penyusunan laporan keberlanjutan. Alasan lainnya yaitu mulai efektifnya penerapan GRI Standard pada 1 Juli 2018 di Indonesia (Global Reporting Initiative (GRI), 2017). Analisis laporan keberlanjutan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode analisis isi atau *content analysis method* (CAM). *Content analysis* adalah teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat direplikasi dan valid dari teks (atau materi bermakna lainnya) ke konteks penggunaannya (Krippendorff, 2004).

Content analysis atas laporan keberlanjutan telah diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu, namun karena tidak ada aturan indeks skor tetap untuk penilaian yang wajib digunakan, setiap penelitian memakai indeks skor atau aturan yang berbeda-beda untuk pengukuran pendekatan kuantitatif maupun kualitatif. Selain itu, analisis terhadap laporan keberlanjutan dilakukan terhadap bidang, indikator atau topik yang berbeda-beda pula, misalnya terhadap prinsip-prinsip pelaporan, terhadap topik spesifik tertentu, atau terhadap empat bagian GRI Standards secara keseluruhan. Penelitian Gunawan & Abadi (2017) dilakukan terhadap 6 laporan keberlanjutan perusahaan dengan mengodekan setiap indikator ke dalam tiga aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial, dan didapatkan bahwa indeks penilaian seperti yang digunakan di penelitian ini dapat meminimalkan subjektivitas pemberian skor, serta bahwa pengungkapan kinerja ekonomi masih dianggap sebagai topik yang lebih penting untuk perusahaan pertambangan. Penelitian Permatasari, Gunawan, & El-Bannany (2020) menggunakan pendekatan prinsip pelaporan keberlanjutan yaitu prinsip kualitas dan prinsip isi, serta kesesuaian terhadap persyaratan pedoman pengungkapan, dimana setiap prinsip memiliki indikatornya masing-masing, didapatkan dari skor secara keseluruhan bahwa kualitas pelaporan keberlanjutan perusahaan di Indonesia adalah moderat berdasarkan aspek cakupan pelaporan kuantitatif, cakupan pelaporan kualitatif, isi laporan, kualitas laporan, dan kesesuaian pelaporan keberlanjutan; serta ditemukan peningkatan pelaporan dan indikator yang diungkapkan perusahaan. Menurut Sriyanti (2020) yang melakukan penelitian pelaporan laporan keberlanjutan berdasarkan prinsip isi, prinsip kualitas, dan pedoman pengungkapan GRI Standards pada perusahaan industri farmasi tahun 2018, bahwa penerapan prinsip isi sudah baik, namun penerapan prinsip kualitas terutama prinsip keandalan dan prinsip kejelasan masih rendah; dari penelitian atas prinsip isi laporan keberlanjutan berdasarkan GRI Standards, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. memenuhi seluruh prinsip dengan skor 100%, sedangkan PT Phapros Tbk. memiliki skor tertinggi yaitu 81% untuk prinsip kualitas, serta secara keseluruhan, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. memiliki nilai tertinggi dengan skor 89%.

Penelitian Agustriyani (2017) dengan tujuan mengetahui tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan berdasarkan prinsip-prinsip pelaporan tahun 2013-2014, mendapatkan hasil bahwa pada prinsip isi, pemangku kepentingan adalah yang paling tinggi tingkat pengungkapannya, dan peningkatan kualitas konteks keberlanjutan yang tertinggi; sedangkan pada prinsip kualitas, tingkat pengungkapan tertinggi yaitu prinsip kejelasan, dan peningkatan kualitas prinsip akurasi adalah yang tertinggi. Penelitian Rusady (2019) yang meneliti tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan tahun 2013-2017 dengan 3 tren tahun, menghasilkan kesimpulan bahwa berdasarkan prinsip isi, prinsip pemangku kepentingan adalah yang pengungkapannya tertinggi sementara prinsip materialitas adalah yang terendah, dan peningkatan kualitas prinsip pemangku kepentingan adalah yang tertinggi; sementara pada prinsip kualitas, pengungkapan tertinggi yaitu prinsip keseimbangan sementara prinsip keandalan adalah yang terendah, dan peningkatan kualitas prinsip keandalan adalah yang tertinggi. Penelitian Widjaja (2020), yang melakukan studi pada perusahaan Indonesia yang termasuk dalam peringkat Platinum ASSRAT 2019, diketahui bahwa secara keseluruhan, PT Agincourt Resources Tbk (PTAR) dengan skor 100% adalah yang tertinggi; dan untuk skor rata-rata prinsip isi dan kualitas semua perusahaan adalah senilai 95%.

Menurut Paramarta (2020), yang meneliti laporan keberlanjutan perusahaan perkebunan tahun 2016-2018, prinsip inklusivitas pemangku kepentingan dipenuhi oleh semua perusahaan sementara prinsip materialitas belum dapat diterapkan dengan baik, dan untuk prinsip kualitas adalah prinsip kejelasan yang dapat dipenuhi dengan baik sementara prinsip keandalan belum dapat diterapkan dengan baik; sedangkan PT Salim Ivomas Pratama Tbk. mendapatkan penilaian tertinggi secara keseluruhan. Penelitian oleh Witlow (2020) terhadap laporan keberlanjutan perusahaan industri konstruksi tahun 2017-2018, menyimpulkan bahwa penerapan terbaik untuk prinsip isi adalah prinsip konteks keberlanjutan, dengan prinsip inklusivitas pemangku kepentingan yang terburuk; penerapan prinsip ketepatan waktu adalah yang terbaik untuk prinsip kualitas, sedangkan prinsip keandalan adalah yang terburuk serta secara keseluruhan PT Jasa Marga mendapatkan nilai tertinggi atas penerapan kedua prinsip. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dan membandingkan kesesuaian pengungkapan laporan keberlanjutan dengan prinsip-prinsip pelaporan GRI Standards, dengan pendekatan kualitas dan kuantitas isi laporan keberlanjutan perusahaan-perusahaan di Indonesia.

METODE

Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah teknik observasi atau pengamatan, yaitu dengan melihat, mencatat, dan menganalisis laporan keberlanjutan. Penelitian menggunakan data sekunder berupa laporan keberlanjutan yang didapatkan dari masing-masing situs web perusahaan dengan periode pelaporan tahun 2018-2021. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar dalam indeks SRI-KEHATI di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pemilihan sampel yang digunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling* dan pendekatan *judgement sampling*. Kriteria-kriteria yang digunakan dalam penilaian kelayakan dan pemilihan sampel penelitian adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan yang terdaftar sebagai konstituen dalam indeks SRI-KEHATI di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2018-2021; (2) Perusahaan yang terdaftar sebagai konstituen indeks SRI-KEHATI secara berturut-turut selama tahun 2018-2021; (3) Perusahaan mempublikasikan laporan keberlanjutan untuk minimal satu tahun dalam periode tahun 2018-2021; dan (4) Laporan keberlanjutan perusahaan dapat diakses, diunduh, dan digunakan untuk kebutuhan analisis.

Tabel 1
Proses Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
Jumlah perusahaan yang terdaftar sebagai konstituen dalam indeks SRI-KEHATI di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2018-2021	39
Dikurangi: jumlah Perusahaan yang tidak terdaftar sebagai konstituen indeks SRI-KEHATI secara berturut-turut selama tahun 2018-2021	24
Jumlah sampel perusahaan	15

Sumber: data olahan

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis isi atau *content analysis method* (CAM). Prosedur yang digunakan penelitian ini yaitu metode analisis skor (*scoring analysis method*) berdasarkan ukuran kuantitatif dan kualitatif menurut Gunawan & Abadi (2017) yang dikembangkan dari Raar (2002). Pengukuran menggunakan indikator dari daftar pengungkapan (*disclosure list*) prinsip isi dan kualitas yang ditunjukkan Gunawan (2015) dengan perbaikan dan perubahan berdasarkan Pengujian GRI Standards – GRI 101. Langkah-langkah *content analysis* yang dilakukan menurut Gunawan, Djajadikerta, & Smith, (2008) dan Krippendorff (2004), yaitu: (1) Membaca teks dalam laporan keberlanjutan perusahaan secara keseluruhan; (2) Menunjukkan setiap pengungkapan yang sesuai dengan indikator prinsip-prinsip; (3) Menafsirkan dan memilih item pengungkapan yang sesuai indikator prinsip-prinsip; dan

(4) Memberikan skor untuk masing-masing prinsip isi dan kualitas berdasarkan indikator untuk pendekatan ukuran kuantitatif dan kualitatif.

Tabel 2
Indeks Skor Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif

Kuantitatif	Kualitatif
0 = tidak ada informasi yang diungkapkan sesuai dengan indikator	
1 = kalimat	1 = hanya kualitatif
2 = paragraf	2 = kualitatif dan moneter
3 = 2-3 paragraf	3 = kualitatif dan non-moneter
4 = 4-5 paragraf	4 = kualitatif dan diagram (tabel/bagan/grafik/gambar)
5 = > 5 paragraf	5 = kualitatif, moneter, dan non-moneter
	6 = kualitatif, moneter, dan diagram (tabel/bagan/grafik/gambar)
	7 = kualitatif, non-moneter, dan diagram (tabel/bagan/grafik/gambar)
	8 = kualitatif, moneter, non-moneter, dan diagram (tabel/bagan/grafik/gambar)

Sumber: Gunawan & Abadi (2017)

Keterangan indeks skor pendekatan kuantitatif: Skor 0 diberikan jika laporan keberlanjutan tidak mengungkapkan informasi sesuai dengan indikator pengukuran; dalam penelitian ini, indikator prinsip isi dan prinsip kualitas GRI Standards; Skor 1 diberikan jika dalam laporan keberlanjutan diungkapkan sesuai indikator paling sedikit satu kata hingga sebanyak satu kalimat. Sebuah diagram (gambar, tabel atau bagan) yang mengungkapkan satu kata, dianggap sebagai kalimat; Skor 2 diberikan jika dalam laporan keberlanjutan diungkapkan sesuai indikator paling sedikit dua kalimat; yang dianggap sebagai satu paragraph; Skor 3 diberikan jika dalam laporan keberlanjutan diungkapkan sesuai indikator sebanyak dua sampai tiga paragraph; Skor 4 diberikan jika dalam laporan keberlanjutan diungkapkan sesuai indikator sebanyak empat sampai lima paragraph; dan Skor 5 diberikan jika dalam laporan keberlanjutan diungkapkan sesuai indikator sebanyak lebih dari lima paragraf.

Keterangan indeks skor pendekatan kualitatif: Skor 1 diberikan jika dalam laporan keberlanjutan diungkapkan sesuai indikator hanya dalam bentuk deskripsi atau narasi; Skor 2 diberikan jika dalam laporan keberlanjutan diungkapkan sesuai indikator dalam bentuk deskripsi dan juga menginformasikan nilai nominal mata uang tertentu; Skor 3 diberikan jika dalam laporan keberlanjutan diungkapkan sesuai indikator dalam bentuk deskripsi dan juga menginformasikan ukuran unit lain selain mata uang, seperti berat, volume, ukuran, dan persentase; Skor 4 diberikan jika dalam laporan keberlanjutan diungkapkan sesuai indikator dalam bentuk deskripsi dan juga menyajikan diagram seperti gambar, grafik, bagan, atau table; Skor 5 diberikan jika dalam laporan keberlanjutan diungkapkan sesuai indikator dalam bentuk deskripsi, menyebutkan nilai nominal mata uang tertentu, dan ukuran unit lain selain mata uang; Skor 6 diberikan jika dalam laporan keberlanjutan diungkapkan sesuai indikator dalam bentuk deskripsi, menyebutkan nilai nominal mata uang tertentu, dan menyajikan diagram seperti gambar, grafik, bagan, atau table; Skor 7 diberikan jika dalam laporan keberlanjutan diungkapkan sesuai indikator dalam bentuk deskripsi, menyebutkan ukuran unit lain selain mata uang, dan menyajikan diagram seperti gambar, grafik, bagan, atau table; dan Nilai 8 diberikan jika dalam laporan keberlanjutan diungkapkan sesuai indikator dalam bentuk deskripsi, menyebutkan nilai nominal mata uang tertentu, menginformasikan ukuran unit lain selain mata uang, dan menyajikan diagram seperti gambar, grafik, bagan, atau tabel.

HASIL

Tabel 3
Rata-rata Skor Keseluruhan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Prinsip Isi dan Prinsip Kualitas

Tahun	Prinsip Isi		Prinsip Kualitas	
	Kuantitatif	Kualitatif	Kuantitatif	Kualitatif
2021	0,864	0,524	0,672	0,506
2020	0,855	0,509	0,671	0,514
2019	0,851	0,506	0,669	0,524
2018	0,830	0,482	0,632	0,513

Sumber: data olahan

Tabel 3 diketahui bahwa penerapan prinsip isi dan prinsip kualitas atau pengungkapan laporan keberlanjutan berdasarkan pendekatan kuantitatif secara keseluruhan baik dan dapat dikatakan berada dalam tingkat yang moderat ke tinggi. Pengungkapan prinsip isi dan kualitas yang diteliti berdasarkan pendekatan kuantitatif meningkat setiap tahunnya yang menunjukkan adanya perbaikan pelaporan dan penerapan prinsip yang semakin baik. Berdasarkan pendekatan kuantitatif, pada laporan keberlanjutan terbaru yaitu tahun 2021, pengungkapan prinsip isi mendapatkan skor rata-rata 0,864 yang dapat diartikan bahwa rata-rata informasi atau penjelasan prinsip isi yang diungkapkan setiap indikator adalah sebanyak 4-5 paragraf; pengungkapan prinsip kualitas mendapatkan skor rata-rata 0,672 yang dapat diartikan bahwa rata-rata informasi atau penjelasan prinsip kualitas yang diungkapkan setiap indikator adalah sebanyak 2-3 paragraf.

Pendekatan kualitatif atas prinsip isi terjadi peningkatan setiap tahunnya, namun pada prinsip kualitas terjadi penurunan. Secara keseluruhan pengungkapan menurut pendekatan kualitatif prinsip isi dan prinsip kualitas masih cukup baik atau berada di tingkat moderat. Pendekatan kualitatif menunjukkan bentuk pengungkapan atau cara penyampaian laporan keberlanjutan yang dapat mempermudah pemahaman isi laporan keberlanjutan dan juga melengkapi informasinya. Berdasarkan pendekatan kualitatif, pada laporan keberlanjutan terbaru tahun 2021, pengungkapan prinsip isi mendapatkan skor rata-rata 0,524 yang dapat diartikan bahwa rata-rata informasi atau penjelasan prinsip isi yang diungkapkan setiap indikator adalah dalam bentuk kualitatif (deskripsi) dan diagram (tabel/bagan/grafik/gambar); pengungkapan prinsip kualitas mendapatkan skor rata-rata 0,506 yang dapat diartikan bahwa rata-rata informasi atau penjelasan prinsip isi yang diungkapkan setiap indikator adalah juga dalam bentuk kualitatif (deskripsi) dan diagram (tabel/bagan/grafik/gambar).

Laporan keberlanjutan yang digunakan pada penelitian ini berjangka waktu 4 tahun, sehingga dapat dibuat ke dalam tiga tren tahun yaitu tren 4 tahun yang terdiri dari skor rata-rata setiap prinsip dan pendekatan semua sampel tahun 2018-2021, tren 3 tahun yang terdiri dari skor rata-rata setiap prinsip semua sampel tahun 2019-2021, dan tren 2 tahun yang terdiri dari skor rata-rata setiap prinsip semua sampel tahun 2020-2021. Pembagian menjadi tiga tren ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan rata-rata kesesuaian pengungkapan laporan keberlanjutan setiap bauran waktu karena jumlah perusahaan yang mengungkapkan laporan keberlanjutan berbeda setiap tahunnya, dengan 12 perusahaan mengungkapkan laporan keberlanjutan di tahun 2021, 14 perusahaan di tahun 2020, 13 perusahaan di tahun 2019, dan 12 perusahaan di tahun 2018. Dihitung rata-rata skor ketiga tren, lalu diberi peringkat untuk mengetahui prinsip yang paling sesuai dengan indikator untuk setiap pendekatan. Semakin besar skor berarti semakin komprehensif isinya dan semakin berkualitas, serta semakin sesuai dengan GRI Standards melalui pengungkapan berdasarkan prinsip-prinsip pelaporan.

Tabel 4
Rata-rata Skor Pendekatan Kuantitatif Prinsip Isi

Prinsip Isi	Kuantitatif				
	Tren 4 Tahun	Tren 3 Tahun	Tren 2 Tahun	Rata-rata	Peringkat
Inklusivitas Pemangku Kepentingan	0,805	0,812	0,816	0,811	4
Konteks Keberlanjutan	0,945	0,947	0,946	0,946	1
Materialitas	0,828	0,844	0,853	0,842	2
Kelengkapan	0,822	0,824	0,823	0,823	3

Sumber: data olahan

Tabel 5
Rata-rata Skor Pendekatan Kualitatif Prinsip Isi

Prinsip Isi	Kualitatif				
	Tren 4 Tahun	Tren 3 Tahun	Tren 2 Tahun	Rata-rata	Peringkat
Inklusivitas Pemangku Kepentingan	0,437	0,446	0,443	0,442	4
Konteks Keberlanjutan	0,490	0,504	0,509	0,501	2
Materialitas	0,448	0,452	0,464	0,455	3
Kelengkapan	0,647	0,650	0,651	0,649	1

Sumber: data olahan

Tabel 4 dan Tabel 5 bahwa umumnya rata-rata skor prinsip-prinsip isi pada tren 2 tahun lebih besar dari tren 3 tahun dan tren 4 tahun, hal ini menunjukkan bahwa setiap tahunnya pengungkapan laporan keberlanjutan semakin baik dan sesuai dengan prinsip isi GRI Standards; skor rata-rata tren 2 tahun yang dihitung dari tahun 2020 dan 2021 memiliki skor yang lebih tinggi untuk rata-rata setiap prinsip semua sampel berdasarkan indikator karena tidak menghitung skor tahun 2018 dan 2019 yang skornya lebih rendah yang dapat menurunkan skor rata-rata. Hal ini sesuai dengan keadaan di Indonesia dimana sejak tahun 2018 melalui Peraturan OJK, pemerintah Indonesia mulai mewajibkan pelaporan keberlanjutan, sehingga setiap tahunnya perusahaan-perusahaan semakin baik dalam

penyusunan laporan keberlanjutan. Prinsip isi terdiri atas 4 prinsip dengan total 28 indikator. Berdasarkan tabel 4, skor rata-rata prinsip isi dalam pendekatan kuantitatif secara keseluruhan dapat dikatakan tinggi, diketahui pengungkapan sebanyak 4-5 paragraf untuk menjelaskan setiap prinsip, yang dapat diketahui dengan mengalikan rata-rata dengan skor maksimal pendekatan ukuran kuantitatif yaitu 5, sehingga didapat skor 4. Prinsip konteks keberlanjutan dengan 5 indikator dan skor maksimum pendekatan kuantitatif sebesar 25 berada di peringkat pertama dengan rata-rata skor 0,946, hal ini menunjukkan bahwa isi mengenai konteks keberlanjutan diungkapkan sebanyak 4-5 paragraf. Berdasarkan tabel 5, skor rata-rata prinsip isi dalam pendekatan kualitatif secara keseluruhan dapat dikatakan rendah ke moderat, diketahui pengungkapan berbentuk deskripsi dengan non-moneter, diagram, atau moneter dan non-moneter untuk menjelaskan setiap prinsip, yang dapat diketahui dengan mengalikan rata-rata dengan skor maksimal pendekatan ukuran kualitatif yaitu 8, sehingga didapat skor antara 3 sampai 5. Prinsip kelengkapan dengan 6 indikator dan skor maksimum pendekatan kualitatif sebesar 48 berada di peringkat pertama dengan rata-rata skor 0,649, hal ini menunjukkan bahwa isi mengenai konteks keberlanjutan diungkapkan dalam bentuk deskripsi, moneter, dan non-moneter.

Prinsip inklusivitas pemangku kepentingan memiliki skor rata-rata terendah dari keempat prinsip isi menurut pendekatan kuantitatif dan kualitatif, yaitu dijelaskan dalam 4-5 paragraf dan dalam bentuk deskriptif dan non-moneter. Segi pendekatan kuantitatif, prinsip ini tidak jauh berbeda pengungkapannya dari prinsip isi lainnya, perbedaan terutama terletak pada pengungkapan indikator respon organisasi terhadap harapan dan kepentingan yang masuk akal/wajar dari para pemangku kepentingan; dari segi pendekatan kualitatif, cukup berbeda dari prinsip isi lainnya karena bentuk pengungkapan prinsip ini biasanya hanya terbatas pada deskripsi dan tabel, sehingga menghasilkan rata-rata pada tingkat skor 3 dengan adanya perusahaan-perusahaan yang tidak menggunakan tabel dalam pengungkapannya.

Tabel 6
Rata-rata Skor Pendekatan Kuantitatif Prinsip Kualitas

Prinsip Kualitas	Kuantitatif				
	Tren 4 Tahun	Tren 3 Tahun	Tren 2 Tahun	Rata-rata	Peringkat
Akurasi	0,724	0,734	0,726	0,728	3
Keseimbangan	0,880	0,884	0,879	0,881	1
Kejelasan	0,854	0,860	0,857	0,857	2
Keterbandingan	0,614	0,610	0,611	0,612	4
Keandalan	0,455	0,495	0,516	0,489	5
Ketepatan waktu	0,438	0,439	0,439	0,439	6

Sumber: data olahan

Tabel 7
Rata-rata Skor Pendekatan Kualitatif Prinsip Kualitas

Prinsip Kualitas	Kualitatif				
	Tren 4 Tahun	Tren 3 Tahun	Tren 2 Tahun	Rata-rata	Peringkat
Akurasi	0,654	0,662	0,650	0,655	3
Keseimbangan	0,818	0,814	0,807	0,813	1
Kejelasan	0,683	0,684	0,673	0,680	2
Keterbandingan	0,482	0,478	0,476	0,478	4
Keandalan	0,112	0,114	0,116	0,114	6
Ketepatan waktu	0,338	0,338	0,338	0,338	5

Sumber: data olahan

Tabel 6 dan Tabel 7, bahwa umumnya rata-rata skor prinsip-prinsip kualitas pada tren 2 tahun hampir sama dengan tren 3 tahun dan tren 4 tahun, hal ini menunjukkan bahwa setiap tahunnya pengungkapan laporan keberlanjutan tidak mengalami perbaikan maupun penyesuaian yang lebih dengan prinsip kualitas GRI Standards; skor rata-rata tren 2 tahun yang dihitung dari tahun 2020 dan 2021 memiliki skor yang hampir sama untuk rata-rata setiap prinsip semua sampel berdasarkan indikator dengan skor tahun 2018 dan 2019. Bahkan beberapa prinsip terjadi penurunan rata-rata skor setiap tahunnya sehingga rata-rata skor tren 2 tahun lebih rendah dari rata-rata skor tren 3 tahun dan tren 4 tahun, hal ini karena berubahnya bentuk pengungkapan setiap prinsip, misalnya tidak mengungkapkan dalam nilai moneter ataupun tidak menggunakan diagram.

Prinsip kualitas terdiri atas 6 prinsip dengan total 24 indikator. Tabel 6, skor rata-rata prinsip kualitas dalam pendekatan kuantitatif secara keseluruhan dapat dikatakan bervariasi, diketahui pengungkapan dengan kisaran 1-5 paragraf untuk menjelaskan setiap prinsip, yang dapat diketahui dengan mengalikan rata-rata dengan skor maksimal

pendekatan ukuran kuantitatif yaitu 5, sehingga didapat skor 2 sampai 4. Prinsip keseimbangan dengan 4 indikator dan skor maksimum pendekatan kuantitatif sebesar 20 berada di peringkat pertama dengan rata-rata skor 0,881, hal ini menunjukkan bahwa isi mengenai prinsip keseimbangan diungkapkan sebanyak 4-5 paragraf. Skor rata-rata prinsip kualitas dalam pendekatan kualitatif secara keseluruhan dapat dikatakan sangat bervariasi, diketahui pengungkapan berbentuk deskripsi saja hingga deskripsi dengan moneter dan diagram untuk menjelaskan setiap prinsip, yang dapat diketahui dengan mengalikan rata-rata dengan skor maksimal pendekatan ukuran kualitatif yaitu 8, sehingga didapat skor antara 1 sampai 6. Prinsip keseimbangan dengan 4 indikator dan skor maksimum pendekatan kualitatif sebesar 32 berada di peringkat pertama dengan rata-rata skor 0,813, hal ini menunjukkan bahwa isi mengenai konteks keberlanjutan diungkapkan dalam bentuk deskripsi, moneter, dan diagram.

Prinsip ketepatan waktu dan keandalan memiliki skor rata-rata terendah dari keenam prinsip kualitas menurut pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Segi pendekatan kuantitatif, prinsip ketepatan waktu jauh berbeda pengungkapannya dari prinsip kualitas lainnya, rata-rata dijelaskan dalam satu paragraf, hal ini dikarenakan pengungkapan mengenai prinsip ini hanya berisi waktu pelaporan, periode pelaporan, dan keterbaruan informasi; dari segi pendekatan kualitatif, prinsip keandalan jauh berbeda dengan prinsip kualitas lainnya, hal ini disebabkan oleh minimnya pencatuman identifikasi sumber informasi dan masih kurang dilakukannya *independent assurance* atau verifikasi dari pihak eksternal terhadap laporan keberlanjutan yang memeriksa validitas dan kelengkapan pengungkapan laporan keberlanjutan, sehingga bentuk pengungkapannya juga hanya dalam bentuk deskripsi dan sedikit yang diberikan skor karena tidak adanya pengungkapan. Perbedaan kesesuaian pengungkapan dalam laporan keberlanjutan dapat dipengaruhi oleh faktor pengalaman setiap perusahaan di mana penyusunan dan publikasi laporan keberlanjutan sudah dilakukan selama beberapa tahun sebelum diwajibkan, sehingga sudah cukup mahir dalam penyusunan dan cukup memahami pedoman (khususnya prinsip pelaporan) GRI Standards, serta semakin komprehensif dalam pengungkapannya. Faktor lainnya adalah adanya pengalaman mengikuti lomba ataupun sebagai penerima penghargaan mengenai pelaporan keberlanjutan maupun CSR yang dapat mendorong pengungkapan laporan keberlanjutan yang lebih baik. Selain itu, komitmen perusahaan sendiri untuk mengungkapkan laporan yang berkualitas agar dapat bermanfaat bagi pemangku kepentingan, dengan berinvestasi pada sumber daya manusia melalui pelatihan mengenai pelaporan keberlanjutan dan CSR secara serius, sehingga juga dapat menghasilkan peneringkatan dan citra perusahaan yang baik.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa dari *content analysis* laporan keberlanjutan 15 perusahaan untuk periode 2018-2021, secara keseluruhan penerapan prinsip isi dan prinsip kualitas berdasarkan pendekatan kuantitatif baik dan berada dalam tingkat yang moderat ke tinggi; pengungkapan prinsip isi dan kualitas berdasarkan pendekatan kuantitatif meningkat setiap tahunnya. Pendekatan kualitatif prinsip isi meningkat setiap tahunnya, tetapi menurun untuk prinsip kualitas; secara keseluruhan pengungkapan menurut pendekatan kualitatif prinsip isi dan prinsip kualitas masih cukup baik atau berada di tingkat moderat. Pada prinsip isi, berdasarkan pendekatan kuantitatif, pengungkapan prinsip konteks keberlanjutan memiliki skor tertinggi; berdasarkan pendekatan kualitatif, prinsip kelengkapan memiliki bentuk pengungkapan dengan skor tertinggi; pengungkapan prinsip inklusivitas pemangku kepentingan memiliki skor terendah berdasarkan kedua pendekatan. Pada prinsip kualitas, berdasarkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, pengungkapan dan bentuk pengungkapan prinsip keseimbangan memiliki skor tertinggi; sedangkan, pengungkapan prinsip ketepatan waktu memiliki skor terendah untuk pendekatan kuantitatif dan pengungkapan prinsip keandalan memiliki skor terendah menurut pendekatan kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustriyani, F. 2017. Analisis pengungkapan laporan keberlanjutan berdasarkan prinsip isi dan kualitas. Universitas Trisakti, Jakarta. Retrieved from http://repository.trisakti.ac.id/usaktiana/index.php/home/detail/detail_koleksi/0/SKR/judul/000000000000000091362/#
- Global Reporting Initiative (GRI). 2017. GRI Standards: Terjemahan Bahasa Indonesia . GRI. Retrieved from <https://www.globalreporting.org/how-to-use-the-gri-standards/gri-standards-bahasa-indonesia-translations/>
- Global Reporting Initiative (GRI). 2021. The GRI Standards: A Guide for Policy Makers. Retrieved July 17, 2022, from GRI website: <https://www.globalreporting.org/media/nmmnwfsm/gri-policymakers-guide.pdf>
- Gray, R., Adams, C. A., & Owen, D. 2014. *Accountability, Social Responsibility and Sustainability: Accounting for Society and the Environment*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Gunawan, J. 2015. *Buku Panduan Laporan Keberlanjutan: Prinsip Menentukan Isi dan Kualitas*. Jakarta: Mitra Wacana Media. Retrieved from http://www.karyailmiah.trisakti.ac.id/uploads/kilmiah/dosen/Prinsip_Menentukan_Isi_dan_Kualitas.pdf

- Gunawan, J., & Abadi, K. 2017. Content analysis method: A proposed scoring for quantitative and qualitative disclosures. In D. Crowther & L. Lauesen (Eds.), *Handbook of Research Methods in Corporate Social Responsibility*. 349–363. Edward Elgar Publishing Ltd. <https://doi.org/10.4337/9781784710927.00028>
- Gunawan, J., Djajadikerta, H., & Smith, M. 2008. An Examination of Corporate Social Disclosures in the Annual Reports of Indonesian Listed Companies. *Proceedings of the 7th Australian Conference for Social and Environmental Accounting Research*, 255–272. Adelaide: University of South Australia. Retrieved from https://unisa.edu.au/SysSiteAssets/episerver-6-files/global/business/centres/cags/docs/apcea/apcea_2009_151_gunawan_djajadikerta_smith.pdf
- Indonesia Stock Exchange. 2022. *Panduan Indeks SRI-KEHATI*. Jakarta: IDX. Retrieved from https://www.idx.co.id/media/11195/panduan-indeks-sri-kehati_apr22.pdf
- Krippendorff, K. 2004. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 2nd ed. California: Sage Publications, Inc.
- MajalahCSR.id. 2022, *Direktur BEI: Pelaporan Keberlanjutan Meningkatkan Seiring Naiknya Investor di Indonesia*. Retrieved July 18, 2022, from MajalahCSR.id website: <https://majalahcsr.id/direktur-bei-pelaporan-keberlanjutan-meningkat-seiring-naiknya-investor-di-indonesia/>
- National Center for Sustainability Reporting (NCSR). 2022. *Tentang Asia SR Rating*. Retrieved July 18, 2022, from <https://ncsr.id/id/asia-sr-rating/tentang-asia-sr-rating/>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). 2017, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik
- Paramarta, B. 2020. Analisis kualitas laporan keberlanjutan perusahaan tahun 2016 - 2018 menurut 10 prinsip isi dan kualitas pada GRI standard: studi kasus pada perusahaan industri perkebunan, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Retrieved from <https://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/11678>
- Permatasari, P., Gunawan, J., & El-Bannany, M. 2020. A Comprehensive Measurement for Sustainability Reporting Quality: Principles-Based Approach. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 4(2), 249–265. <https://doi.org/10.28992/IJSAM.V4I2.282>
- Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). 2022. Perserikatan Bangsa-Bangsa di Indonesia. Retrieved July 18, 2022, from Perserikatan Bangsa-Bangsa Indonesia website: <https://indonesia.un.org/id/about/about-the-un>
- Raar, J. 2002. Environmental initiatives: Towards triple-bottom line reporting. *Corporate Communications: An International Journal*, 7(3), 169–183. <https://doi.org/10.1108/13563280210436781/FULL/XML>
- Rusady, N. S. 2019. Analisis pengungkapan berdasarkan prinsip isi dan kualitas laporan keberlanjutan Universitas Trisakti, Jakarta. Retrieved from http://repository.trisakti.ac.id/usaktiana/index.php/home/detail/detail_koleksi/0/null/judul/00000000000000097884#
- Sriyanti, D. 2020. Analisis prinsip isi dan kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan berdasarkan panduan GRI standards : studi kasus pada PT. Kalbe Farma, Tbk., PT. Phapros, Tbk., PT. Merck, Tbk., dan PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul, Tbk. Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Retrieved from <https://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/11712>
- United Nations. 2015, Transforming our world: the 2030 Agenda for Sustainable Development - A/RES/70/1. United Nations - Department of Economic and Social Affairs. Retrieved from <https://sdgs.un.org/2030agenda>
- Widjaja, N. G. 2020. Analisis kualitas laporan keberlanjutan menurut panduan GRI standard: studi kasus pada perusahaan Indonesia yang termasuk dalam peringkat platinum Asia sustainability reporting rating tahun 2019, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Retrieved from <https://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/11717>
- Witlow, B. 2020. Analisis kesesuaian antara pengungkapan dalam laporan keberlanjutan dengan 10 prinsip GRI standard: studi kasus pada perusahaan di industri konstruksi tahun 2017 dan 2018, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Retrieved from <https://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/11685>